

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Di tengah melejitnya perkembangan teknologi saat ini, penting rasanya untuk melihat dan merefleksikan kembali kedaulatan sebuah entitas bernama bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di tengah kepekaan global menghadirkan sejumlah persoalan yang secara langsung mengguncang kedaulatannya. Sebagai identitas sebuah bangsa bernama Indonesia, bahasa Indonesia perlu dijaga dan dirawat. Tentunya hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua elemen masyarakat Indonesia.

Pelbagai ancaman terhadap kedaulatan bahasa Indonesia di era digital semakin nyata ketika banyak orang (para penutur) yang notabenenya adalah orang Indonesia mempraktikkan bahasa Indonesia secara tidak tepat. Kesalahan dalam praktik berbahasa tersebut antara lain, pencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, penyerapan bahasa atau istilah asing ketimbang menyerap kosakata bahasa daerah, rendahnya minat para penutur bahasa Indonesia dalam menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar serta pelbagai aneka persoalan lainnya. Tanpa disadari, apabila kesalahan tersebut terus dibiarkan dan dinormalisasikan, maka tidak mengherankan jika eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berdaulat menjadi sebuah pertanyaan yang terus digaungkan.

Menyadari fenomena yang tengah menyasar kedaulatan bahasa Indonesia tersebut, konsep "*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*" yang dicetuskan oleh Frantz Fanon adalah sebuah tawaran yang cukup tepat. Konsep "*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*" yang dicetuskan oleh Fanon merupakan sebuah "jalan pulang" atas masifnya kesalahan dalam praktik berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Para penutur bahasa Indonesia perlu melihat dan merefleksikan kembali makna bahasa Indonesia, baik itu, sebagai bahasa persatuan maupun sebagai identitas bangsa. Berbeda dengan pendekatan lainnya, pendekatan yang digunakan oleh Fanon memungkinkan

persoalan terhadap bahasa dapat diselesaikan dengan baik. Fanon dalam “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*” menyebut bahwa praktik kolonialisme menciptakan rasialisme, rasialisme menyebabkan mentalitas inferior, dan mentalitas inferior menyebabkan adanya upaya masyarakat terjajah menjadi tidak percaya diri dengan kelokalannya lalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti standar, definisi dan gaya hidup kaum penjajah. Masyarakat yang terpapar oleh mentalitas ini dalam praktik kesehariannya mencoba untuk menanggalkan segala bentuk identitas yang mencirikannya sebagai masyarakat terjajah, terkutuk, jijik, dan terpinggirkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tindakan mencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah salah satu akses agar yang dapat mengantarkannya pada sebuah kesetaraan yang semu. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Fanon, masifnya praktik berbahasa Indonesia yang salah seperti tindakan mencampuradukkan bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini juga disebabkan oleh adanya mentalitas inferior. Mentalitas inferior membuat masyarakat Indonesia secara cepat dan tanpa sadar mempraktikkan kesalahan tersebut. Lebih lanjut, mentalitas inferior yang tengah menjangkiti masyarakat Indonesia menjadikan mereka berusaha mengikuti produk budaya luar.

Konsep “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*” yang dicetuskan oleh Fanon dapat menjadi formula tersendiri terhadap upaya menjaga kedaulatan Indonesia. Adapun relevansi dari konsep “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*” terhadap kedaulatan bahasa Indonesia antara lain, meningkatkan rasa percaya diri para penutur bahasa Indonesia, menguatkan identitas kebangsaan, dekonstruksi pemahaman bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia dan menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Tak sebatas itu, konsep “*Manusia Kulit Hitam dan Bahasa*” secara terang-terangan memprovokasi setiap insan manusia yang merasa diri sebagai subjek yang terjajah untuk berani melawan segala bentuk definisi yang diciptakan oleh Barat dan kebudayaan luar. Bahawasanya, subjek terjajah tidak perlu “menjadi” Barat agar terlihat dan disebut sebagai manusia yang utuh dan beradab. Akhirnya, penulis menegaskan bahwa kedaulatan bahasa Indonesia haruslah dirawat, dijaga, dan

dikembangkan secara bersama agar bangsa ini tidak kehilangan identitasnya di tengah kepingan bahasa asing dan persaingan global. Penulis optimis bahwasanya kedaulatan bahasa Indonesia bukanlah sebuah ilusi belaka, tetapi jauh daripada itu, harapan akan bahasa Indonesia yang berdaulat dan dapat bersaing secara global dapat menjadi sebuah kenyataan. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terlampaui hebat karena mengikat beratus juta masyarakat Indonesia yang plural. Spirit dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh para pendahulu dalam mencetuskan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berdaulat perlu digalakkan dan digaungkan kembali.

## **5.2 SARAN**

Upaya untuk menjaga dan merawat kedaulatan bahasa Indonesia sudah pasti menjadi tanggung jawab bersama. Bahasa Indonesia sebagai suatu rumah bersama sebuah bangsa bernama Indonesia perlu dijaga kedaulatannya dari ancaman praktik berbahasa yang salah. Bahasa Indonesia sebagai identitas merupakan representasi dari karakteristik bangsa Indonesia yang plural. Oleh karena itu, kita perlu kritis dengan melontar pertanyaan, pihak mana sajakah yang mesti terlibat secara aktif dalam upaya menjaga dan merawat kedaulatan bahasa Indonesia di tengah kepingan global yang semakin menjadi-jadi? Agar lebih relevan, penulis menyebut tiga pihak yang menurut hemat penulis mempunyai andil yang cukup besar terhadap kedaulatan bahasa Indonesia.

*Pertama*, masyarakat Indonesia. Eksistensi suatu bahasa sangatlah bergantung pada penuturnya. Fakta menunjukkan bahwa punahnya bahasa-bahasa di dunia disebabkan oleh ketiadaan penuturnya. Hal tersebut boleh jadi disebabkan karena berkurangnya jumlah populasi penutur suatu bahasa dan alasan-alasan lainnya. Dalam konteks bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia adalah pilar utama berkembang dan matinya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan berkembang jika masyarakat penuturnya setia dan patuh dalam mempraktikkannya. Sebaliknya, bahasa Indonesia akan punah apabila masyarakat Indonesia enggan menggunakannya pun mempraktikkan cara berbahasa yang salah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang cukup unggul dari segi kuantitas karena digunakan oleh hampir 270 juta

penduduk Indonesia, belum termasuk dengan warga masyarakat Indonesia dan para pelajar bahasa Indonesia di luar negeri. Ini menjadi modal tersendiri dalam mengembangkan bahasa Indonesia. Terlepas dari itu semua, diskursus tentang kedaulatan bahasa Indonesia tidak serta-merta lenyap begitu saja jika masyarakat Indonesia masih dipapari mentalitas inferior. Mentalitas inferior yang selama ini menancap dalam diri masyarakat Indonesia perlu ditanggalkan. Masyarakat Indonesia tidak boleh terjebak dalam salah kaprah budaya luar. Bahwasanya produksi budaya luar tidak boleh menggantikan apa yang menjadi identitas dan karakteristik bangsa Indonesia.

*Kedua*, pemerintah. Pemerintah sebagai pemegang tampuk kekuasaan yang diamanatkan oleh rakyat perlu memainkan fungsinya dalam menjaga dan merawat kedaulatan bahasa Indonesia. Pada tataran ini, pemerintah sudah semestinya menciptakan program-program pengembangan bahasa yang mampu menjawab inti persoalan yang ada. Pemerintah, dalam hal ini, perlu menciptakan sebuah sistem dan iklim yang kondusif terhadap bahasa Indonesia sendiri. Pemerintah perlu memahami bahwa dalam praktiknya, masih ada begitu banyak aturan yang secara tidak langsung mendiskreditkan pun mendiskriminasi bahasa Indonesia. Hal tersebut tergambar jelas dalam kasus para pelaku usaha asing yang tidak wajib menguasai bahasa Indonesia dan mewajibkan para karyawannya yang notabene adalah masyarakat Indonesia agar harus fasih menggunakan bahasa asing. Jika sistem semacam ini tidak cepat direvisi, maka akan sangat berpengaruh terhadap kedaulatan bahasa Indonesia sendiri. Selain itu, jika bahasa Indonesia ingin berdaulat secara utuh, maka Indonesia pun harus kuat secara ekonomi, politik global, atau budaya. Ketika bangsa ini telah beresonansi menjadi bangsa yang berpengaruh dan kuat, maka masyarakat Indonesia pun negara lain akan dengan begitu terbuka mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dan hal tersebut akan berimplikasi terhadap kedaulatan bahasa Indonesia.

*Ketiga*, cendekiawan. Tak dapat dimungkiri bahwa minimnya jumlah kosakata bahasa Indonesia menjadi suatu keresahan tersendiri bagi kalangan pelajar dalam mengembangkan pengetahuannya. Lebih parahnyanya lagi, bahasa Indonesia

kerap dinilai kurang memadai dalam menggambarkan realitas. Pernyataan ini cukup berdasar sebab jika kita membuka data, setidaknya terdapat perbedaan jumlah kosakata yang cukup berjarak antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kamus Inggris *Webster's*, misalnya, memiliki lebih dari 600.000 buah kata, sedangkan dalam *KBBI edisi V* tidak lebih dari 90.000 buah kata. Para cendekiawan setidaknya perlu memanfaatkan sifat bahasa Indonesia yang begitu terbuka dalam memadankan kosakata-kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia ketimbang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing tertentu. Sebagai contoh, baru-baru ini, terdapat padanan kosakata baru dari bahasa asing, antara lain, 'covidiot' yang berarti orang-orang yang mengabaikan protokol kesehatan dan keselamatan publik, 'zombombing' yang berarti munculnya orang atau binatang (peliharaan) yang tidak diduga saat sedang melakukan video konferensi daring dan kosakata lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku

- Afnita dan Zelvi Iskandar. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Arifin, E. Zainal, Wahyu Wibowo, dan Somadi Sosrohadi. *Bahasa Indonesia Akademik: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2010.
- Dreyfus, Helbert L. *On the Internet: Thinking in Action*. London: Routledge, 2009.
- Fanon, Frantz. *Black Skin, White Mask*. Penerj. Charles Lam Markmann. London: Pluto Press, 2008.
- . *Black Skin, White Mask*. Penerj. Harris H. Setiajid. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Harari, Yufal Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Penerj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim, ed. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung, 1996.
- Marsi, Abd. Rasyid. *Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama Sosiologi*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Möller, Andre. *Ajaib, Istimewa, Kacau: Bahasa Indonesia dari A sampai Z*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.
- Nugroho, Catur. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Orong, Yohanes. *Bahasa Indonesia Identitas Kita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- . *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Pool, Ross. *Nation and Identity*. Routledge: London, 1999.
- Suci, I Gede Sedana dkk. *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*. Purwokerto, Pena Persada, 2020.

Taufiqurrohman, Muhammad. *Frantz Fanon Kebudayaan dan Kekuasaan*. Sleman: Resist Book, 2018.

### **Serial**

Alfarisy, Fitri. “Kajian Budaya: Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi Covid-19”, *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4:3, September 2020.

Anis, Mohamad Zaenal Arifin., Fitri Mardiani, dan Fathurrahman, “Digital History dan Kesiapan Belajar Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0”, *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6:1, Juni 2022.

Assapari, M. Mugni. “Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi”, *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengayaannya*, 9:18, Juli-Desember 2014.

Klau, Amandus. “Kedaulatan Bahasa Indonesia di Era Keterbukaan”, *Pos Kupang*, 25 November 2017.

Kramsch, Claire. “Language and Culture”, *AILA Review*, 27:1, Januari 2014.

Manurung, Eunike, Miftah Rizkiyah, dan Fitriani Lubis, “Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda pada Masa Pandemi Covid-19 dan Era Globalisasi”, *Dialektika*, 8:1, September 2021.

Nasution, Zahri. “Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan”, *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 01:03, Desember 2007.

Robcis, Camille. “Frantz Fanon, Institutional Psychotherapy, and the Decolonization of Psychiatry”, *Journal of the History of Ideas*, 81:2, April 2020.

### **Publikasi Elektronik**

Arum, Rifda. “Hakikat Bahasa: Sifat, Fungsi, dan Keistimewaan Bahasa sebagai Alat Komunikasi Manusia”. *GramediaBlog*, <https://www.gramedia.com/literasi/hakikat-bahasa/>, diakses pada 21 Januari 2023.

Bamai Uma. “Sejarah Perkembangan Digital serta Pengertian Sekaligus Manfaatnya”. *Biro Administrasi Mutu Akademik dan Informasi Universitas Medan Area*, <https://bamai.uma.ac.id/2022/05/31/sejarah-perkembangan-digital-seerta-pengertian-sekaligus-manfaatnya/>, diakses pada 25 Januari 2023.

- Budiman, Manneke. "Pengajaran Bahasa Asing Peng-"indo"-an atau Pencerahan Bangsa". *Academia.edu*, [https://www.academia.edu/download/6924053/Pengajaran\\_Bahasa\\_Asing\\_UNY\\_2.pdf](https://www.academia.edu/download/6924053/Pengajaran_Bahasa_Asing_UNY_2.pdf), diakses pada 11 November 2022.
- Dewi, Intan Rakhmayanti. "Sebumi, Orang Indonesia Paling Rajin Main Smarthphone". *CBNC Indonesia*, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/-20220414134130-37-331733/sebumi-orang-indonesia-paling-rajin-main-smarthphone>, diakses pada 28 Januari 2023.
- Edita, Erna. "Bahasa Indonesia dalam Sudut Pandang Generasi Muda". *Kompasiana.com*, <https://ernaeditakusumawati/5517d243a333118407b65f6a/bahasa-indonesia-dalam-sudut-pandang-generasi-muda>, diakses pada 16 Maret 2023.
- Fandy, "Sejarah Bahasa Indonesia: dari Era Kerajaan hingga Era Penjajahan". *Gramedia Blog*, <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-bahasa-indonesia-dari-era-kerajaan-hingga-era-penjajahan/>, diakses pada 25 November 2022.
- Jalasutra, "Black Skin White Masks: Kolonialisme, Rasisme dan Psikologi Kulit Hitam". *akubaca.com*, <https://www.akubaca.com/p/black-skin-white-mask/>, diakses pada 21 Februari 2023.
- Napitupulu, Ester Lince. "Menakar Jalan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional". *kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/12/menakar-jalan-bahasa-indonesia-menjadi-bahasa-internasional>, diakses pada 14 September 2022.
- Rahmawati, Devie. "Fenomena Campur Aduk Bahasa Anak Jaksel". *cnn.id*, <http://cnn/331461>, diakses pada 8 Maret 2023.
- Setyaningrum, Puspasari. "Sumpah Pemuda: Isi, Teks, Sejarah, dan Maknanya". *regional.kompas.com*, <http://regional.kompas.com/read/2022/01/12/220332578/sumpah-pemuda-isi-teks-sejarah-dan-maknanya>, diakses pada 9 September 2022.
- Surahmat, "Meskipun Baik, Mengapa Perpres Bahasa Indonesia Tidak Akan Efektif". *theconversation.com*, <https://theconversation.com/meskipun-baik-mengapa-perpres-bahasa-indonesia-tidak-akan-efektif-125721>, diakses pada 18 September 2022.
- Thariq, Ahmad. "Frantz Fanon dan Filsafat Antirasisme: dari Dekolonisasi hingga Humanisme Baru", *laolao-papua.com*, <https://laolao-papua.com/2020/06/07/fanon-dan-filsafat-anti-rasisme-dari-dekolonisasi-hingga-humanisme>, diakses pada 8 Februari 2023.